

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu situasi dimana masyarakat kehilangan harta benda, keluarga serta kesakitan, hal tersebut membuat warga terdampak perlu mendapat bantuan dari orang lain. Relawan bencana bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi warga terdampak. Namun demikian, relawan dalam tugasnya beresiko mengalami dampak psikologis sebagai akibat paparan trauma. Ketidakseimbangan kondisi psikologis dapat dirasakan dalam bentuk terganggunya fungsi psikologis seseorang seperti fungsi pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Besarnya kemungkinan relawan mengalami stress, maka sudah menjadi kebutuhan bila organisasi relawan yang ada mengambil langkah-langkah sistematis untuk mengurangi stress anggotanya. *Enrehreich dan Elliot (2004)* dalam studinya menemukan banyak relawan yang telah kembali dari tugas ternyata tidak mendapatkan dukungan simpatik terhadap stress yang mereka alami.

Salah satu efek yang mungkin timbul adalah gangguan skema kognitif yang disebut dengan *vicarious trauma*, dimana pengalaman individu ditransformasikan secara negatif melalui empati terhadap materi trauma korban, menurut *Saakvitne et al* (dalam Siti & Erlina, 2012), sehingga terjadilah *Vicarious trauma* dengan ditandai rasa empati yang berlebihan pada orang lain yang sedang menderita, merasa bersalah apabila tidak dapat membantu orang lain yang sedang menderita, dan dampak

negatifnya, jika sampai dirinya merasa tidak perlu mendapat perhatian maupun empati dari orang lain.

Sejak tahun 2018 hingga maret 2019 tercatat 41 kali kejadian gempa bumi di Indonesia (DIBI,2019). Salah satunya pada bagian timur Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengalami 2 kali gempa bumi yang cukup kuat hingga kekuatan 6,9 Mw. Gempa bumi yang kuat mengakibatkan 460 orang meninggal, 7.733 orang luka-luka dan 417.529 orang mengungsi. Banyaknya korban dalam bencana gempa yang terjadi, sehingga relawan MDMC yang diturunkan mencapai 689 orang relawan. Terlalu besar kekuatan gempa dan banyaknya korban membuat relawan beresiko mengalami *vicarious trauma*.

Bencana alam gempa bumi sering terjadi di Indonesia, salah satunya di Nusa Tenggara Barat (NTB) tepatnya di bagian Lombok Timur. Kejadian gempa yang terjadi berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, geografis, kesehatan juga psikososial pada penduduknya. Dalam hal ini tentu seorang relawan sangat dibutuhkan untuk turut membantu secara logistik, khususnya psikis atau psikososial pada korban yang selamat. Dengan demikian maka seorang relawan akan banyak melihat, mendengar dan merasakan peristiwa-peristiwa traumatik yang dialami oleh korbannya. Sebagai seorang relawan yang memiliki empati yang tinggi, sudah seharusnya dia akan menenangkan korban.

Dalam kondisi tersebut relawan pastinya dihadapkan pada situasi yang serba penuh kegelisahan, kehilangan harta benda, kehilangan keluarga, kesakitan, juga banyak cerita – cerita korban yang penuh dengan kesedihan yang mencekam seperti menceritakan kronologi kejadian bencana terjadi. Dengan penuh empati relawan

harus professional dalam bertugas menenangkan para korban tersebut, dengan demikian paparan-paparan trauma secara tidak langsung akan terselubung pada relawan juga, sehingga relawan juga akan merasakan kesedihan dan kegelisahan, namun tetap saja seorang relawan akan dituntut untuk tetap tegar, yang mana perannya sebagai penenang situasi korban atau katakanlah seorang *superhero* yang tidak membutuhkan perhatian atau simpati dari orang lain. Namun disaat kegelisahan korban memuncak banyak juga kemarahan atau komplain dari korban terhadap relawan terkait dengan logistik maupun kebijakan dalam pemberian bantuan, seorang relawan pastinya akan dihadapkan dengan perasaan bersalah dan takut akan kondisi korban, hingga merasa sangat bersalah karena tidak mampu memberikan yang terbaik pada korban. Disinilah letak permasalahan seorang relawan dalam kasus *vicarious trauma* terjadi.

Setelah selesai masa tugasnya, seorang relawan akan kembali ke aktifitas normal lagi, namun relawan tidak dapat mengelak imbas dari paparan trauma saat bertugas, karenanya perlu adanya tindak lanjut oleh instansi atau lembaga yang bergerak dalam bidang tersebut agar memberikan terapi yang pas, seperti refreshing atau kegiatan yang dapat berdampak positif pada kondisi psikis relawan.

Dalam beberapa bulan terakhir bencana telah terjadi di berbagai penjuru wilayah di Indonesia, terlebih gempa Lombok yang mana telah banyak relawan yang sudah melaksanakan tugasnya dan telah kembali ke kehidupan aslinya sehingga banyak kemungkinan terjadinya *Vicarious Trauma* pada relawan - relawan tersebut selepas kembali ke kehidupan nyata nya, Agar dapat dikembangkan secara signifikan, maka perlu adanya identifikasi yang lebih lanjut dalam kasus *vicarious trauma* yang

terjadi pada relawan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul identifikasi bagaimana terjadinya *vicarious trauma* pada relawan pasca gempa Lombok, salah satunya dengan cara mengidentifikasi relawan - relawan yang terindikasi mengalami *vicarious trauma*, agar dapat menjadi data yang signifikan dan dapat berguna untuk pemerintah maupun instansi lembaga untuk memberikan terbaikk pada relawan yang mengalami *vicarious trauma*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana terjadinya *Vicarious Trauma* pada relawan yang berpartisipasi pasca Gempa Lombok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana terjadinya *Vicarious Trauma* pada relawan yang berpartisipasi pasca Gempa Lombok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi relawan yang berpartisipasi pasca Gempa Bumi Lombok.
2. Mengidentifikasi bagaimana kejadian *Vicarious Trauma* pada relawan yang berpartisipasi pasca Gempa Bumi Lombok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang terjadinya *Vicarious Trauma* bagi perkembangan Ilmu Keperawatan Bencana pada relawan, yang akan melakukan evakuasi atau saat fase kerja, agar dapat mengantisipasi diri dari *Vicarious Trauma*, sehingga dapat meminimalisir angka kejadian *Vicarious Trauma*.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Relawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang terjadinya *vicarious trauma* pada relawan, yang akan melakukan evakuasi atau pada fase kerja, agar dapat mengantisipasi diri dari *vicarious trauma*, sehingga dapat meminimalisir angka kejadian *vicarious trauma*.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bias menjadi acuan terhadap pemerintah untuk mengambil sikap dalam mengatasi terjadinya *vicarious trauma* pada relawan.

3. Bagi Perawat

Mengembangkan ilmu keperawatan professional khususnya dalam keperawatan bencana tentang pengetahuan terjadinya *Vicarious Trauma*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang terjadinya *vicarious trauma* pada relawan, serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

